

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan mempunyai posisi strategis, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Maka, setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Peranan dan tugas yang diemban guru sangatlah berat. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga harus dapat mendidik, membimbing, membina dan memimpin kelas yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi siswa dalam belajar. Guru juga harus dapat melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas

untuk membantu siswa melalui tahap perkembangan. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong siswa agar senantiasa belajar dengan cara memotivasi siswa. Tugas guru tidak hanya berhenti sebagai pengajar yang menstransfer ilmu, tetapi sebagai motivator yang harus mampu membangkitkan motif atau keinginan siswa untuk belajar.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menurut Slameto, (2010:54) faktor tersebut adalah:

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah (metode mengajar, kompetensi guru, kurikulum, cara belajar), faktor masyarakat.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dalam proses belajar mengajar salah satu yang menjadi tolak ukur adalah prestasi belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMK Bisnis Manajemen Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala, diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala tahun ajaran 2015/2016 masih kurang maksimal. Banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada nilai rata-rata akhir siswa yaitu 75.

Terlihat di bawah ini.

Tabel 1.1
Persentase ketuntasan siswa kelas X AP SMK Bisnis Manajemen Yayasan
Pendidikan Harapan Bangsa Kuala

Kelas	≥75		<75	
	Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (orang)	Persentase (%)
X AP 1	24 orang	66,67%	12 orang	33,33%
X AP 2	22 orang	61,11%	13 orang	38,89%
Jumlah	46	64,78%	25	35,22%

Sumber : DKN Rata-rata Semester Ganjil kelas X AP SMK Bisnis Manajemen Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwasannya ketuntasan siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun ajaran 2015/2016 pada semester ganjil terbilang masih rendah, hal ini terbukti dari jumlah persentase ketuntasan hanya sebesar 64,78% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM terbilang cukup tinggi yaitu sebesar 35,22%. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum maksimal mencapai prestasi belajar yang baik. Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM tersebut merupakan indikator kurang berhasilnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditentukan oleh kepemimpinan guru. Kepemimpinan guru yang baik dapat mendorong siswa meningkatkan prestasi belajar yang baik pula. Menurut Siagian (2000:77):

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin untuk memimpin yang terdiri dari mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi sesuatu perilaku orang yang dipimpin untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa melalui perilaku yang positif guna mencapai tujuan. Seorang pemimpin sebaiknya mempunyai kemampuan dalam memimpin yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin guru mempunyai *style* atau gaya yang berbeda-beda dalam memimpin kelasnya. Gaya seorang guru dipengaruhi oleh karakter guru dan juga terbentuk dari pengalaman hidup yang ia alami. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut dengan gaya kepemimpinan (*leadership style*).

Gaya kepemimpinan guru adalah pola tindakan yang dilakukan guru, yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Pola tindakan yang perlu dimiliki guru adalah pola tindakan yang berorientasi pada tugas, dan yang berorientasi pada hubungan. Pola tindakan yang berorientasi pada tugas bertujuan untuk membantu siswa terutama yang mempunyai kemampuan melakukan tugas rendah, agar dapat menyelesaikan tugas dengan benar. Pola tindakan yang berorientasi pada hubungan bertujuan untuk mengkondisikan situasi kelas agar kegiatan guru dan siswa dapat dilakukan dengan tepat.

Gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta mentransfer materi pelajaran pada siswa. Pembelajaran yang sukses tergantung pada kemampuan guru dalam memimpin kelas dan mengorganisasikan pembelajaran di kelas sehingga dapat mewujudkan produk belajar yang sesuai dengan tujuan. Seorang guru dikatakan memiliki gaya kepemimpinan yang baik jika guru dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan target prestasi tertinggi.

Pendidik dituntut memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menentukan gaya kepemimpinan yang harus digunakan dalam setiap situasi. Guru sebaiknya

mencermati tingkat kematangan para siswa satu per satu, sehingga guru dapat mengetahui para siswa berada pada tingkat kematangan rendah, sedang atau tinggi. Dengan demikian, guru dapat menentukan siswa mana saja, yang perlu mendapatkan pengarahan dan dukungan yang tinggi atau rendah. Selain hal tersebut, seorang pendidik harus mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga pembelajaran di kelas menjadi suatu pembelajaran yang efektif.

Menurut Rohani (2004:130) gaya kepemimpinan guru ada tiga yaitu :

1. Otoriter, dengan gaya kepemimpinan otoriter guru, peserta didik hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktivitas menjadi menurun. Aktivitas proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian guru.
2. *Laissez faire*, gaya kepemimpinan yang *laissez faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin, kalau guru ada peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan ini biasanya aktivitas peserta didik lebih produktif kalau gurunya tidak ada.
3. Demokratis, tipe (gaya) kepemimpinan guru yang demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.

Siswa merupakan orang yang terkena dampak langsung oleh gaya kepemimpinan yang digunakan oleh para guru mereka dalam memimpin kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara langsung diketahui bahwasannya para guru yang masuk di kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala masing-masing mempunyai karakter dan gaya yang berbeda-beda dalam memimpin kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil penilaian langsung yang dilakukan peneliti terhadap para guru

diketahui bahwa sebanyak 67,23% siswa menilai guru mereka cenderung memimpin kelas dengan gaya kepemimpinan demokratis 25,91% siswa menilai guru mereka cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter dan sisanya 6,85% siswa menilai para guru cenderung menggunakan gaya kepemimpinan *laissez faire*.

Para siswa juga mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai dampak dari gaya kepemimpinan yang digunakan oleh para guru mereka pada saat memimpin kelasnya. Adapun pendapat siswa mengenai gaya kepemimpinan guru yang otoriter/otoriter yaitu dengan gaya kepemimpinan tersebut dapat mendidik siswa menjadi lebih disiplin, patuh dan tekun dalam belajar, akan tetapi di lain sisi siswa sulit untuk melakukan komunikasi dengan guru, karena komunikasi yang dilakukan di dalam kelas hanya satu arah serta akan membuat kreativitas siswa menjadi terhambat. Untuk gaya kepemimpinan *laissez faire* siswa berpendapat dengan gaya kepemimpinan tersebut membuat siswa bebas melakukan apa saja di dalam kelas, karena guru memberikan kebebasan sepenuhnya bagi siswa untuk mengatur kegiatan belajar sendiri, akan tetapi di satu sisi menurut siswa kelas menjadi ribut, tidak kondusif serta tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sedangkan untuk gaya kepemimpinan demokratis mereka berpendapat dengan gaya kepemimpinan tersebut dapat membuat siswa lebih berani mengemukakan kritik, saran dan pendapat, membuat komunikasi di dalam kelas menjadi lancar serta membuat siswa menjadi aktif dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya akan membuat prestasi belajar di dalam kelas menjadi baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala T.A 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Guru belum mengoptimalkan gaya kepemimpinannya.
2. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan otokratis terhadap prestasi belajar?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan *laissez faire* terhadap prestasi belajar?
4. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan demokratis terhadap prestasi belajar?
5. Prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Harapan Bangsa Kuala belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi ke arah prestasi belajar yang lebih baik lagi.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X AP SMK Yayasan

Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Bisnis Manajemen Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala di kelas X administrasi perkantoran.
3. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan guru (otokratis, *laissez faire* dan demokratis) terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan otokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan *laissez faire* terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan demokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan otokratis, *laissez faire* dan demokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan otokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan *laissez faire* terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan demokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang gaya kepemimpinan otokratis, *laissez faire* dan demokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Yayasan Pendidikan Harapan Bangsa Kuala Tahun Ajaran 2015/2016.

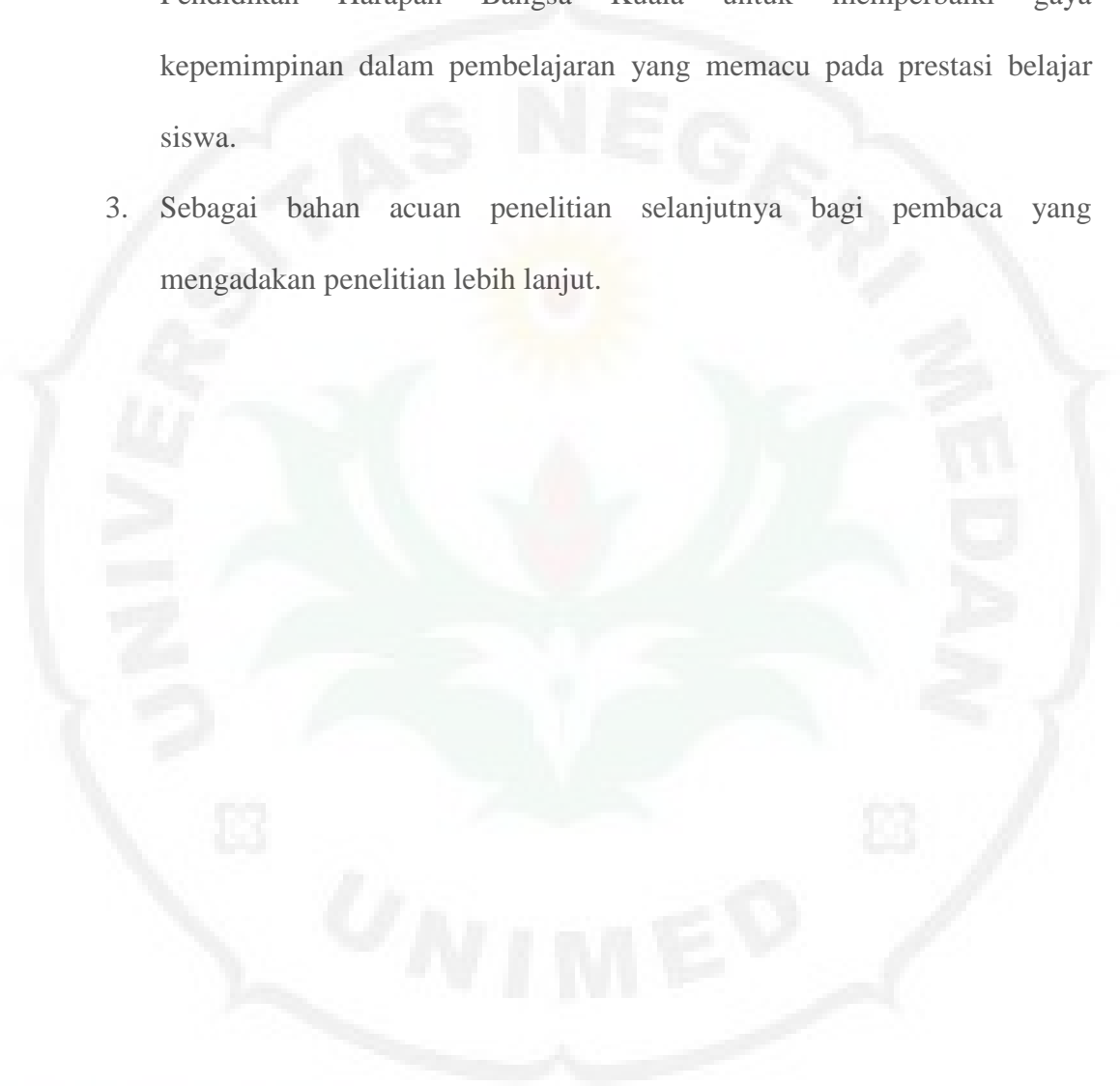
1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Sebagai landasan berpikir ilmiah bagi penulis guna meningkatkan pengetahuan dalam bidang pendidikan secara teori maupun aplikasi dalam lingkungan pendidikan mengenai gaya kepemimpinan guru.
2. Memberikan informasi kepada para guru SMK Bisnis Manajemen Yayasan

Pendidikan Harapan Bangsa Kuala untuk memperbaiki gaya kepemimpinan dalam pembelajaran yang memacu pada prestasi belajar siswa.

3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya bagi pembaca yang mengadakan penelitian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY